

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### 4.1 Profil Objek Penelitian

##### 4.1.1 Lokasi Lembaga



Nama Sekolah	: SMP NEGERI 4 KENDARI
NPSN	: 40402606
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jln. Jenderal Ahmad Yani
RT / RW	: 3 / 1
Kode Pos	: 93118
Kelurahan	: Bonggoeya
Kecamatan	: Kec. Wua-wua
Kabupaten/kota	: Kota Kendari
Provinsi	: Sulawesi Tenggara
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: -4.006092 Lintang 122.499338 Bujur

#### 4.1.2 Sejarah Lembaga

Pembangunan sektor pendidikan merupakan salah satu upaya pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Hanya dengan sumber daya manusia yang berkualitas persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia khususnya di kota Kendari provinsi Sulawesi tenggara dapat teratasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut pemerintah melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0437/0/1977 tanggal 1 April 1977 membuka SMP Negeri Wua-wua sekarang SMP Negeri 4 Kendari sebagai salah satu wadah pembinaan peserta didik yang berkualitas.

SMP Negeri 4 Kendari merupakan salah satu sekolah di kota Kendari provinsi Sulawesi tenggara yang cukup potensial dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Posisinya yang strategis yaitu terletak di kawasan perumahan dan perkantoran yang memungkinkan sekolah ini sebagai sasaran kebutuhan pendidikan usia sekolah menengah pertama di wilayah kecamatan Wua-wua Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara untuk melanjutkan pendidikan.

Sejak pembukaan SMP Negeri Wua-wua sampai sekarang sudah tiga kali mengalami perubahan nama yakni:

1. SMP Negeri Wua-wua dari tahun 1977 s.d. 1997;
2. SLTP Negeri 4 Kendari dari tahun 1997 s.d. 2004; dan
3. SMPN 4 Kendari dari tahun 2004 sampai sekarang.

Adapun nama-nama kepala sekolah yang telah dan sedang memimpin SMP Negeri 4 Kendari dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut:

1. Taiso AS (Tahun 1977 s.d. 1981);
2. Mahmud Injil, B.Sc (Tahun 1981 s.d. 1985);
3. Alimuddin Rumpa, BA (Tahun 1985 s.d. 1989);
4. Jamid Samosir (Tahun 1989 s.d. 1991);
5. Harukaya HS. (Tahun 1991 s.d. 1994);
6. Drs. H. La Ode Parisa Syalik (Tahun 1994 s.d. 1999);
7. Drs. H. Aman Labelo (Tahun 1999 s.d. 2004);
8. Darson Bunggo, S.Pd (Tahun 2004 s.d. 2007);
9. Drs. Muchsin Muin (29 Mei s.d. 28 September 2007) 4 bulan;
10. Drs. Suplon Bake (Tahun 2007 s.d. 2015);
11. Burhanuddin, S.Pd (Tahun 2015 s.d. 2016);
12. Drs. Muh. Saleh, M.Pd (Tahun 2017 s.d. 2021); dan
13. Madina, S.Pd., M.Pd (Tanggal 11 Februari 2021 samapai sekarang).

#### **4.1.3 Visi Misi Lembaga**

##### **1. Visi**

Beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa Sesuai agama yang dianutnya, berkarakter, jujur, disiplin, berwawasan lingkungan, kearifan local ramah anak, berprestasi serta cinta tanah air, bangsa dan Negara kesatuan republik Indonesia.

## 2. Misi

1. Meningkatkan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa serta toleransi antara umat beragama.
2. Menanamkan nilai-nilai adab sopan santun dan tutur kata yang baik di lingkungan sekolah, keluarga dan Masyarakat.
3. Menanamkan rasa percaya diri, berani mengatakan sebenarnya berdasarkan pada kejujuran.
4. Mengembangkan etos kerja yang tinggi setiap guru, staf tata usaha, siswa, orang tua dan masyarakat melalui pelayanan terpadu.
5. Mewujudkan warga sekolah yang berprestasi dalam upaya pelestarian lingkungan sekolah.
6. Menerapkan 5 R (Recycle, reuse, Reduce, Replace, Replant) dalam pengelolaan lingkungan sekolah.
7. Menanamkan kebiasaan hidup bersih dan hemat serta budaya malu pada seluruh warga sekolah.
8. Menerapkan manajemen partisipasi warga sekolah dan masyarakat menuju lingkungan sekolah yang “bersinar” (bersih, sehat, Indah dan rindang).
9. Mencintai adat istiadat dan budaya lokal sebagai suatu bagian dari kebudayaan nasional.
10. Menyelenggarakan pendidikan ramah anak, ramah lingkungan dan masyarakat.

11. Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah
12. Menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif untuk meningkatkan mutu lulusan yang daya saing tinggi.
13. Mengikuti perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai modal masa depan.
14. Menanamkan rasa cinta tanah air, rasa patriotisme, nasionalisme, sebagai wujud pengabdian kepada bangsa dan Negara kesatuan republik Indonesia.

## **4.2 Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Peran *Circle Friendship* dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa di SMPN 4 Kendari**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara data yang peneliti peroleh, peran *circle friendship* dalam pembentukan nilai karakter siswa di SMPN 4 Kendari yaitu sebagai fasilitator, sebagai mediator dan sebagai motivator. *Circle friendship* memiliki peran dalam pembentukan nilai karakter siswa, dimana siswa banyak menghabiskan waktunya dengan teman kelompoknya atau *circle friendship* sehingga siswa akan cenderung mengikuti kebiasaan teman dalam kelompoknya dan akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Sejalan dengan hasil wawancara oleh (Guru 01) SMPN 4 Kendari yang mengatakan:

“*Circle friendship* memiliki peran dalam menentukan karakter siswa, karena mereka cenderung mengikuti satu sama lain diantara mereka. Dalam *circle friendship*, akan ada siswa yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi, dan biasanya siswa yang lebih sering diikuti atau yang mereka jadikan pimpinan dalam kelompok lah yang memberi

pengaruh. Jika temannya mengajak kepada hal-hal yang baik, maka siswa akan mengikuti temannya tersebut dan begitu pula sebaliknya jika temannya mengajak kepada hal-hal yang buruk, maka siswa juga akan mengikuti temannya, sehingga dapat mempengaruhi karakter siswa” (Guru PAI, 19 Januari 2024).

Perolehan data ini diperoleh melalui pengamatan (observasi) dan wawancara serta dokumentasi dari 2 *circle friendship* yaitu *circle friendship* dengan nama kelompok Gentifik dan *circle friendship* dengan nama kelompok Area. Dimana 1 siswa dari masing-masing kelompok tersebut menjadi informan yang ditetapkan peneliti antara lain: FR dan ARF. Data juga diperoleh melalui wawancara informan guru PAI dan 2 informan lainnya yang tidak termasuk anggota *circle friendship* antara lain: ARN, RN.

#### **4.2.1.1 Sebagai Fasilitator**

Peran *circle friendship* dalam pembentukan nilai karakter siswa yaitu sebagai fasilitator. Peneliti memperoleh 2 *circle friendship* yaitu diantara lain: *circle friendship* dengan nama kelompok Gentifik dan *circle friendship* dengan nama kelompok Area. Peran *circle friendship* sebagai fasilitator yaitu menjadi sosok teman yang dekat, banyak menghabiskan waktu bersama dan merasa nyaman berdiskusi atau menyampaikan pesan. Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh (Siswa 01) mengatakan bahwa:

“Kami sering melakukan banyak hal bersama-sama misalnya saat jam istirahat kami biasa makan bersama, mengobrol atau main. Terkadang juga kami mengerjakan tugas bersama ketika ada PR yang diberikan guru di mata pelajaran sebelumnya. Hubungan pertemanan saya dan teman kelompok saya baik dan kami juga sangat dekat satu sama lain. Karena itu, saya juga sering curhat

dan berdiskusi dengan mereka begitu pula sebaliknya. Teman kelompok saya menjadi salah satu tempat ternyaman bagi saya untuk menceritakan segala hal yang saya rasakan atau masalah yang saya alami. Terkadang ada hal yang tidak dapat saya ceritakan kepada orang lain selain teman kelompok saya. Mereka selalu bersedia meluangkan waktunya untuk mendengarkan curhatan saya dengan antusias, oleh karena itu saya merasa nyaman dan senang bercerita kepada mereka.” (Anggota *circle friendship* Gentifik, 17 Januari 2024).

Sejalan dengan hasil wawancara (Siswa 03) yang memperkuat pernyataan diatas bahwa:

“Hubungan mereka baik, mereka sangat dekat satu sama lain dan sering terlihat bersama-sama seperti saat ke kantin, kerja kelompok, dan kegiatan-kegiatan lainnya terutama saat jam istirahat, hingga saat jam pulang sekolah mereka juga saling menunggu satu sama lain untuk keluar gerbang bersama. Mereka sering terlihat curhat atau saling berbagi cerita saat jam istirahat atau saat kelas kosong karena gurunya tidak masuk” (Siswa diluar *circle friendship* Gentifik, 18 Januari 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Desember 2023 bahwa (Siswa 01) terlihat dekat dan nyaman dengan teman kelompoknya. Hal ini ditunjukkan saat (Siswa 01) yang lebih memilih duduk bersama sambil bercerita kepada teman kelompoknya disaat siswa lainnya sudah diperbolehkan pulang karena sekolah akan melaksanakan kegiatan PORSENI (Pekan Olahraga dan Seni) pada esok harinya. (Siswa 01) tampak menceritakan kisahnya dengan sangat antusias, dan direspon dengan baik oleh teman kelompoknya, begitu pula sebaliknya.



Gambar 4.1 Anggota *circle friendship* Gentifik saling bercerita satu sama lain

Informan dari *circle friendship* lainnya mengungkapkan melalui (Siswa 02) bahwa:

“Kami banyak menghabiskan waktu bersama dengan bermain dan mengobrol. Isi obrolan kami sangat random, misalnya membicarakan game yang sedang kami mainkan, keluhan tugas dari guru yang terus menumpuk, permasalahan yang dialami, bercanda dan lain sebagainya.” (Anggota *circle friendship* Area, 17 Januari 2024).

Diperkuat dengan pernyataan (Siswa 04) mengenai hubungan pertemanan diantara mereka yang mengatakan:

“Hubungan mereka baik. Karena mereka teman satu kelompok sehingga sering bersama, mereka jadi mempunyai banyak waktu untuk saling bercerita atau mengobrol satu sama lain” (Siswa diluar *circle friendship* Area, 18 Januari 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Januari 2024, terlihat bahwa (Siswa 02) sedang asik bercerita dengan teman kelompoknya di saat jam istirahat. Mereka memiliki kedekatan hubungan yang baik terlihat dari interaksi yang terjalin diantara mereka saat sedang berbincang. Mereka sesekali tampak tertawa lepas disela-sela pembicaraan mereka dan tidak terlihat adanya kecanggungan dalam hubungan pertemanan mereka.



Gambar 4.2 Anggota *circle friendship* Area berbincang dengan teman kelompoknya

Keakraban dan kedekatan siswa dalam kelompok pertemanannya akan menciptakan rasa nyaman bagi siswa sehingga siswa dapat bercerita dengan lebih terbuka. Hal ini dapat memudahkan siswa dalam proses penerimaan informasi. Dimana, informasi yang didapat siswa dalam kelompok pertemanannya ini, juga dapat disampaikan kepada siswa lainnya (diluar *circle friendship*) yang dapat mengarahkan pada nilai karakter disiplin siswa. Sebagaimana hasil wawancara (Guru 01) yang mengatakan:

“Kelompok pertemanan dapat bertindak sebagai fasilitator dalam memudahkan interaksi sosial dan kolaborasi di antara siswa. Mereka menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa dapat berbagi ide, pemikiran, dan pengalaman mereka dengan satu sama lain. Dalam kelompok pertemanan, siswa dapat merasa lebih nyaman untuk memperluas batas kemampuan mereka, mencoba hal-hal baru, dan mengeksplorasi minat bersama dengan teman-teman mereka” (Guru PAI, 19 Januari 2024).

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa untuk memperkuat hubungan pertemanan diantara anggota kelompok, ada waktu-waktu yang digunakan anggota *circle friendship* untuk saling bertukar cerita antara satu sama lain. Sebagaimana berdasarkan hasil observasi seperti pada (Siswa 01) dan (Siswa 02) yang

terlihat sedang melakukan pembicaraan dengan teman kelompoknya. Proses interaksi-komunikasi yang terjadi didalam kelompok membuat pembicaraan lebih terbuka sehingga dapat mempercepat proses informasi yang diterima siswa. Dimana informasi-informasi yang didapatkan dapat mengarahkan pada nilai-nilai karakter siswa.

Dalam konteks yang lebih spesifik, *circle friendship* dapat berperan sebagai fasilitator dalam memperkuat nilai karakter disiplin siswa melalui solidaritas kelompok dengan saling mengingatkan satu sama lain tentang aturan sekolah dan memberikan informasi-informasi yang mengarahkan pada nilai disiplin. Dimana, informasi yang didapatkan tersebut dapat disebarluaskan kepada siswa lainnya yang bukan anggota *circle friendship*. Namun, *circle friendship* sebagai fasilitator tidak dapat memperkuat nilai karakter disiplin siswa ketika informasi-informasi yang diterima siswa dalam kelompok pertemanannya tidak mengarahkan pada kedisiplinan.

#### **4.2.1.2 Sebagai Mediator**

Peran *circle friendship* selanjutnya yaitu sebagai mediator. Peneliti memperoleh 2 *circle friendship* yaitu diantara lain: *circle friendship* dengan nama kelompok Gentifik dan *circle friendship* dengan nama kelompok Area. Peran *circle friendship* sebagai mediator ialah ketika anggota kelompok mampu menjadi penengah dalam penyelesaian masalah yang dialami siswa dengan pemberian bantuan berupa petunjuk, saran,

nasehat dan lain sebagainya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Guru 01) melalui hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“*Circle friendship* atau kelompok pertemanan berperan sebagai mediator siswa, dimana keterbukaan dan kepercayaan siswa kepada teman kelompoknya menjadi tempat ternyaman bagi siswa untuk dapat meminta bantuan, masukan, saran atau petunjuk saat mengalami suatu masalah atau kesulitan. Misalnya membantu mengatasi tantangan di lingkungan sekolah dan di kehidupan sehari-hari atau ketika timbul konflik atau masalah di antara siswa, kelompok pertemanan dapat berperan sebagai mediator. Mereka dapat membantu memfasilitasi komunikasi yang efektif antara pihak-pihak yang terlibat, mempromosikan pemahaman, toleransi, dan penyelesaian masalah yang baik. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa seorang siswa membutuhkan siswa lainnya dalam menjalani aktivitas-aktivitas di sekolahnya” (Guru PAI, 19 Januari 2024).

Sejalan dengan hasil wawancara (Siswa 01) yang menyatakan bahwa:

“Saya biasa menceritakan segala permasalahan saya kepada teman kelompok saya. Ketika saya curhat kepada teman saya tentang rasa ketidaksukaan saya terhadap tindakan seseorang, teman saya biasanya memberi penjelasan dengan niat untuk meluruskan kesalahpahaman sehingga dengan itu saya tidak begitu kesal lagi seperti sebelumnya.” (Anggota *circle friendship* Gentifik, 15 Januari 2024).

Sesuai dengan penjelasan dari (Siswa 03) terkait *circle friendship* tersebut yang mengungkapkan bahwa:

“Biasanya perselisihan yang terjadi diantara siswa dikarenakan cara komunikasi, baik dari penggunaan kata ataupun intonasi suara. Selain itu juga dari tindakan/perilaku yang dilakukan siswa yang tidak diterima oleh siswa lainnya, sehingga terpiculah konflik. Oleh karena itu, pentingnya peran anggota kelompok untuk menengahi konflik karena siswa anggota *circle friendship* tentu akan lebih mendengarkan perkataan dari teman

kelompoknya. Untuk kelompok Gentifik, mereka saling mengingatkan/menasehati dan menegur ketika teman kelompok mereka terlibat konflik dengan siswa lainnya” (Siswa diluar *circle friendship* Gentifik, 18 Januari 2024).

Berdasarkan hasil observasi terhadap (Siswa 01) yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Desember 2023 terlihat bahwa (Siswa 01) memanggil salah seorang siswa dengan ngegas atau dapat dikatakan berteriak ditengah kerumunan orang. Siswa yang dipanggil tersebut terlihat tak nyaman dengan tindakan (Siswa 01) sehingga membalas dengan perkataan “apa” dengan nada yang kurang ramah. Anggota *circle friendship* yang datang bersama (Siswa 01), melihat raut wajah tak suka yang ditunjukkan siswa tersebut. Anggota *circle friendship* kemudian menegur (Siswa 01) agar mengecilkan volume suaranya dan menjelaskan kepada siswa tersebut terkait apa yang ingin mereka sampaikan sebelumnya.



Gambar 4.3 Anggota *circle friendship* Gentifik menasehati teman kelompoknya

Hasil wawancara lainnya yang diungkapkan oleh seorang informan dari *circle friendship* yang berbeda, melalui hasil wawancara (Siswa 02) mengungkapkan bahwa:

“Teman kelompok saya tentu saja membela saya saat saya berselisih dengan seseorang, karena saya teman mereka. Pertemanan kami sangat solid karena itu kami saling membela satu sama lain.” (Anggota *circle friendship* Area, 17 Januari 2024).

Sesuai dengan pernyataan dari hasil wawancara (Siswa 04) yang mengatakan bahwa:

“Mereka saling membela sesama anggota kelompok mereka ketika timbul masalah tanpa melihat siapa yang salah. Karena itu, saya rasa kelompok mereka tidak dapat membantu dalam menyelesaikan pertikaian yang terjadi antar siswa” (Siswa diluar *circle friendship* Area, 18 Januari 2024).

Berdasarkan hasil observasi terhadap (Siswa 02) yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Januari 2024 terlihat bahwa salah seorang siswa yang duduk dibarisan depan sedang bertanya kepada (Siswa 02) yang berada dibangku bagian belakang terkait tugas sekolah yang diberikan guru. Siswa yang telah menyelesaikan tugasnya mengejek dengan nada sedikit bercanda kepada (Siswa 02) yang belum menyelesaikannya dan menyuruh (Siswa 02) segera mengejarkannya karena pembelajaran selanjutnya akan segera dimulai. (Siswa 02) pun membalas candaan tersebut dengan menyuruhnya diam. Anggota *circle friendship* yang berada diantara mereka, terlihat ingin membela teman kelompoknya yaitu (Siswa 02) dengan ikut menimpali candaan siswa tadi dengan perkataan yang dapat membuat seseorang tersinggung.



Gambar 4.4 Anggota *circle friendship* Area yang berselisih dengan siswa diluar kelompok

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa *circle friendship* berperan sebagai mediator dalam pembentukan nilai karakter disiplin siswa, yaitu dengan menjadi pihak netral yang dapat menengahi dengan memberi nasehat, petunjuk atau penjelasan untuk meringankan konflik antar siswa. Sebagaimana berdasarkan hasil observasi (Siswa 01) ketika (Siswa 01) memanggil salah seorang siswa diluar *circle friendship*nya dengan suara yang lantang ditengah kerumunan orang yang membuat siswa tersebut merasa tak nyaman/ tak suka terlihat dari raut wajah dan respon balik yang diberikan. Anggota *circle friendship* yang menyadari ketidaknyamanan siswa yang dipanggil tersebut, terlihat berusaha mencegah situasi tak enak dengan menegur dan menasehati teman kelompoknya yakni (Siswa 01) agar mengecilkan suaranya dan segera menyampaikan hal yang ingin mereka katakan kepada siswa diluar *circle friendship* tersebut. Namun, berbeda dengan kelompok lainnya yakni melalui observasi kepada (Siswa 02) ketika mendapat candaan yang tak disukainya dari salah seorang siswa,

anggota *circle friendship* tidak terlihat menengahi dan memberikan nasehat namun justru ikut menimpali candaan siswa tersebut.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *circle friendship* dapat berperan dalam membentuk nilai karakter sopan santun siswa. Dimana, peran *circle friendship* sebagai mediator yakni dengan memberikan pendapat baik saran, arahan, petunjuk, nasehat, masukan dan lain sebagainya yang dapat menjadi pengawas atau pengingat bagi siswa dalam bertingkah laku yang dapat memicu pertikaian. Namun, *circle friendship* tidak dapat mendukung nilai karakter sopan santun siswa jika didalam kelompok pertemanan diisi oleh anggota-anggota yang kurang memiliki kesadaran dalam berperilaku sopan dan santun. Karena tidak adanya sosok yang saling mengingatkan satu sama lain ketika bersikap kurang sopan dan santun, maka ketika terjadi konflik karena perkataan yang menyinggung misalnya, bukan menjadi penengah antar siswa, namun justru saling terpancing dan membalas dengan perkataan yang kasar atas dasar solidaritas pertemanan.

#### **4.2.1.3 Sebagai Motivator**

Peran lain *circle friendship* yaitu sebagai motivator. Peneliti memperoleh 2 *circle friendship* yaitu diantara lain: *circle friendship* dengan nama kelompok Gentifik dan *circle friendship* dengan nama kelompok Area. Peran *circle friendship* sebagai motivator yaitu dengan pemberian dukungan, dorongan, harapan, perhatian atau umpan balik yang

baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan (Siswa 01) mengungkapkan bahwa:

“Teman kelompok saya sering memberikan motivasi dan dorongan kepada saya untuk hal-hal yang positif. Mereka memberikan dukungan dan bantuan disaat saya memiliki kesulitan. Saya merasa mereka dapat memahami saya. Karena itu, saya juga ingin memberikan bantuan disaat mereka membutuhkan dan memberi perhatian atau dukungan atas apa yang mereka sukai, misalnya ketika ada lomba yang cocok dengan minat dan bakat yang mereka miliki, saya akan membagikan informasi tersebut dan *men-support* mereka agar mereka mau mengembangkan *skill* yang mereka miliki. Saya ingin dapat menjadi pendukung bagi teman saya sebagaimana mereka selalu mendukung saya.” (Anggota *circle friendship* Gentifik, 15 Januari 2024).

Sesuai dengan ungkapan (Siswa 03) dari hasil wawancaranya yang mengatakan bahwa:

“Dari yang saya ketahui anggota *circle friendship* memang saling *support* satu sama lain” (Siswa diluar *circle friendship* Gentifik, 18 Januari 2024).

Berdasarkan hasil observasi peneliti kepada (Siswa 01) pada tanggal 17 Januari 2024 bahwa terlihat (Siswa 01) tidak begitu semangat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Teman kelompoknya memberikan motivasi dan semangat kepada (Siswa 01) dan mengajaknya bersama-sama menyelesaikan tugas tersebut. (Siswa 01) yang melihat temannya yang begitu antusias mengerjakan soal menjadi lebih berminat dalam melewati proses pembelajaran yang sedang berlangsung.



Gambar 4.5 Anggota *circle friendship* Gentifik memberi motivasi kepada teman kelompoknya

Peneliti juga melakukan wawancara kepada *circle friendship* lain yang diungkapkan oleh seorang informan melalui hasil wawancara (Siswa 02) yang mengatakan:

“Teman kelompok saya biasanya tidak memotivasi saya secara langsung dengan kata-kata, melainkan dengan candaan-candaan yang membuat saya terhibur secara tidak langsung, sehingga saya menjadi lebih tenang dan santai saat berada dalam situasi yang rumit. Karena itu, saya juga memberikan dukungan kepada teman saya saat dalam masalah, misalnya saat teman kelompok saya sering mendapat gangguan dari siswa lainnya yang kemungkinan disebabkan karena bentuk tubuhnya yang kecil yang membuatnya terlihat lemah” (Anggota *circle friendship* Area, 17 Januari 2024).

Sesuai dengan pernyataan (Siswa 04) berdasarkan hasil wawancara terkait anggota dalam *circle friendship* tersebut bahwa:

“Anggota *circle friendship* saling mendukung satu sama lain sesama teman kelompoknya” (Siswa diluar *circle friendship* Area, 18 Januari 2024).

Berdasarkan hasil observasi peneliti kepada (Siswa 02) pada tanggal 20 Desember 2023 bahwa anggota *circle friendship* terlihat memberi semangat kepada (Siswa 02) melalui obrolan-obrolan yang dapat menghibur (Siswa02) yang sedang duduk lelah setelah mewakili kelasnya mengikuti lomba porseni yang diadakan sekolah.



Gambar 4.6 Anggota *circle friendship* Area memberi semangat kepada teman kelompoknya

Pentingnya peran *circle friendship* sebagai motivator siswa dijelaskan oleh (Guru 01) dari hasil wawancara mengungkapkan bahwa:

“*Circle friendship* penting untuk dimiliki siswa karena lingkaran persahabatan memberikan berbagai manfaat sosial, emosional dan psikologis seperti dukungan emosional ketika menghadapi tantangan, stres, dan masalah pribadi atau akademis, kemudian membuat siswa merasa diterima dan dipahami, mencegah siswa dari perasaan kesepian dan dapat menjadi tempat bagi siswa dalam berbagi pengalaman, minat, dan ide-ide mereka, yang membuka peluang untuk pertumbuhan pribadi dan eksplorasi minat bersama. Hal tersebut dapat menjadi motivasi siswa dalam” (Guru PAI, 20 Desember 2023).

Sesuai dengan penjelasannya pada waktu yang lain, (Guru 01) mengatakan:

“Kelompok pertemanan dapat menjadi sumber motivasi bagi siswa. Mereka saling memberikan dukungan, dorongan, dan inspirasi dalam mencapai tujuan akademis dan pribadi mereka. Dalam lingkungan yang mendukung, siswa merasa didorong untuk berusaha lebih baik, mengatasi rintangan, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka” (Guru PAI, 19 Januari 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa *circle friendship* berperan dalam pembentukan nilai karakter empati siswa melalui motivasi yang diberikan oleh anggota kelompok baik berupa kata-kata ataupun tindakan. Sebagaimana hasil

wawancara (Siswa 01) dan (Siswa 02) yang mengungkapkan bahwa perhatian, dukungan dan bantuan yang merupakan bentuk perilaku empati anggota *circle friendship* yang didapatkan siswa dari *circle friendship*nya membuat siswa termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Motivasi dapat mempengaruhi pemikiran, perilaku dan nilai-nilai siswa. Oleh karena itu, ketika motivasi yang diterima siswa dalam kelompok pertemanannya bernilai positif, maka motivasi tersebut akan menguatkan nilai karakter empati siswa.

#### **4.2.2 Nilai Karakter Siswa yang Terbentuk melalui *Circle Friendship* di SMPN 4 Kendari**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi data yang peneliti peroleh, nilai karakter yang terbentuk oleh kelompok pertemanan atau *circle friendship* yang ada di SMPN 4 Kendari ialah nilai karakter disiplin, empati dan sopan santun. Perolehan data ini diperoleh melalui pengamatan (observasi) dan wawancara serta dokumentasi dari 2 *circle friendship* yaitu *circle friendship* dengan nama kelompok Gentifik dan *circle friendship* dengan nama kelompok Area. Dimana 1 siswa dari masing-masing kelompok tersebut menjadi informan yang ditetapkan peneliti antara lain: FR dan ARF. Data juga diperoleh melalui wawancara informan guru PAI dan 2 informan lainnya yang tidak termasuk anggota *circle friendship* antara lain: ARN, RN.

##### **4.2.2.1 Nilai Karakter Disiplin**

Nilai karakter yang terbentuk melalui *circle friendship* ialah nilai karakter disiplin. Kedisiplinan yang ditunjukkan dapat berupa datang tepat

waktu, memakai seragam sesuai peraturan sekolah, mengerjakan tugas yang diberikan, patuh selama proses pembelajaran dan mematuhi tata tertib lainnya sesuai dengan kebijakan yang dibuat oleh sekolah. Peneliti memperoleh 2 *circle friendship* yaitu diantara lain: *circle friendship* dengan nama kelompok Gentifik dan *circle friendship* dengan nama kelompok Area. Dari 2 *circle friendship* tersebut, diketahui 1 kelompok memiliki nilai karakter disiplin, sedangkan kelompok lainnya memiliki nilai karakter yang kurang disiplin. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada (Siswa 01) yang menyatakan bahwa:

“Saya dan teman kelompok saya selalu mengenakan seragam dan atribut sekolah sesuai aturan tata tertib sekolah. Kami juga selalu mengikuti perintah guru di kelas, jika guru memberi instuksi untuk memperhatikan saat guru menjelaskan, kami memperhatikan, saat diminta untuk mengerjakan tugas kami kerjakan dan saat ada PR kami juga kerjakan. Kami mengerjakan tugas baik itu tugas yang dikerjakan di sekolah ataupun tugas rumah. Untuk ketepatan waktu tiba di sekolah, saya pernah terlambat sekali karena bapak saya terlambat bangun. Namun, selain itu saya tidak pernah terlambat lagi begitupun dengan teman-teman saya, mereka datang tepat waktu” (Anggota *circle friendship* Gentifik, 17 Januari 2024).

Didukung dengan pernyataan (Siswa 03) terkait kedisiplinan anggota *circle friendship* tersebut yang mengatakan:

“Mereka orang yang disiplin seperti datang ke sekolah tepat waktu, memakai seragam sekolah sesuai dengan peraturan sekolah, mengerjakan tugas yang diberikan guru baik itu tugas yang dikerjakan di sekolah ataupun tugas yang dikerjakan di rumah. Mereka juga membersihkan kelas sesuai dengan jadwal piket masing-masing dan tidak menjadikan piket sebagai alasan untuk tidak mengikuti kegiatan upacara dan jumat imtaq” (Siswa diluar *circle friendship* Gentifik, 18 Januari 2024).

Sebagaimana hasil observasi nilai karakter disiplin anggota *circle friendship* yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Januari 2024 saat pelaksanaan apel pagi, dimana (Siswa 01) dan teman kelompoknya terlihat datang ke sekolah tepat waktu dan mengikuti kegiatan apel pagi, serta memakai seragam sesuai tata tertib sekolah.



Gambar 4.7 Anggota *circle friendship* Gentifik mengikuti kegiatan apel pagi tepat waktu

Kedisiplinan siswa tidak lepas dari lingkungan positif yang dimilikinya disekitarnya yaitu kelompok pertemanan atau *circle friendship* sebagai lingkungan terdekat siswa di sekolah. Sebagaimana ungkapan dari (Siswa 01) yang mengatakan:

“Teman saya berperan dalam kedisiplinan saya. Ketika saya berhalangan hadir ke sekolah, teman-teman saya memberikan info kepada saya melalui grup *whatsapp* terkait hal-hal yang tidak saya ketahui saat tidak datang ke sekolah, misalnya ketika ada tugas rumah dari guru atau mengingatkan membawa yasin saat jumat imtaq dan info-info lainnya. Sehingga, hal itu dapat membantu saya untuk tetap disiplin dengan mengikuti peraturan-peraturan sekolah yang tidak saya ketahui sebelumnya. Selain itu, terkadang saya merasa lelah dengan tugas sekolah yang banyak. Teman kelompok saya mendengarkan segala keluhan saya dan memberi saya motivasi sehingga saya merasa lebih baik setelahnya dan menjadi lebih semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah tersebut” (Anggota *circle friendship* Gentifik, 17 Januari 2024).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terkait kedisiplinan anggota *circle friendship* yang berperan sebagai fasilitator dalam pembentukan nilai karakter disiplin teman kelompoknya yakni (Siswa 01) ialah ketika pada tanggal 2 Januari 2024 terlihat anggota *circle friendship* memberi informasi dan mengajak teman kelompoknya termasuk (Siswa 01) untuk mengikuti kegiatan kerja bakti sesuai dengan instruksi yang diberikan pada hari pertama masuk ajaran baru.



Gambar 4.8 Anggota *circle friendship* Gentifik mengajak teman kelompoknya mengikuti kegiatan kerja bakti

Selain dapat berperan dalam pembentukan nilai karakter siswa sesama anggota kelompok, *circle friendship* juga dapat mempengaruhi nilai karakter disiplin siswa diluar kelompok melalui peran *circle friendship* sebagai fasilitator. Sebagaimana hasil wawancara dengan (Siswa 03) yang mengatakan bahwa:

“Kelompok mereka (Gentifik) memiliki grup chat tersendiri untuk membahas pembicaraan-pembicaraan pribadi mereka. Begitupun kelompok-kelompok pertemanan lainnya. Namun, untuk informasi-informasi umum misalnya terkait peraturan sekolah mereka biasanya meneruskan pesan dari grup chat mereka ke grup kelas sehingga informasi terbaru yang didapatkan dapat diketahui semua siswa. Dengan begitu, siswa lainnya dapat mengikuti peraturan yang ditetapkan sekolah.” (Siswa diluar *circle friendship* Gentifik, 18 Januari 2024).

Sebagaimana observasi pada tanggal 5 Januari 2024 pada saat kegiatan jumat imtaq dan pada tanggal 8 Januari 2024 saat kegiatan upacara, anggota *circle friendship* terlihat memberi informasi kepada siswa yang baru datang bahwa bel telah berbunyi dan mengajak siswa lainnya yang berada didalam kelasnya untuk segera menuju lapangan. Sehingga, siswa-siswa yang tidak sempat mendengar bel berbunyi, segera mempercepat langkahnya. Dalam kegiatan jumat imtaq, anggota *circle friendship* juga terlihat membawa yasin dan memakai atribut sekolah dengan lengkap saat kegiatan upacara sesuai dengan peraturan tata tertib sekolah.



Gambar 4.9 Anggota *circle friendship* Gentifik memberi informasi kepada siswa diluar kelompok saat jumat imtaq



Gambar 4.10 Anggota *circle friendship* Gentifik memberi informasi kepada siswa diluar kelompok saat upacara

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada informan lain dari *circle friendship* yang berbeda yang dikemukakan oleh (Siswa 02) bahwa:

“Saya sering terlambat, karena tidak ada kendaraan, jadi saya menunggu teman saya yang memberi tumpangan. Teman kelompok saya pun sering terlambat. Teman saya yang bernama FJR datang terlambat biasanya karena bangun kesiangan. Sedangkan teman saya yang bernama FBR karena jarak rumahnya yang jauh dari sekolah. Untuk seragam saya selalu mengenakan sesuai ketentuan harinya, namun untuk sepatu, saya masih menggunakan sepatu hitam dengan beazt putih dibagian bawahnya. Saya tetap memakainya meski tidak sesuai aturan sekolah karena sepatu hitam yang saya miliki tersisa ini saja. Sedangkan teman kelompok saya, mereka biasanya berpakaian sesuai aturan sekolah, tetapi terkadang lupa memakai atribut sekolah dengan lengkap. Saya jarang mengerjakan tugas biasa karena lupa atau sedang malas saja. Teman kelompok saya kadang mengerjakan tugas kadang juga tidak. Ada satu teman saya bernama FJR yang pernah mengatakan untuk tidak mengingatkan guru bahwa ada PR (pekerjaan rumah) yang harus diperiksa, dia juga sering ditegur guru di kelas karena suka berbicara atau bermain-main saat guru sedang menjelaskan” (Anggota *circle friendship* Area, 17 Januari 2024).

Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan hasil wawancara (Siswa 04) yang mengungkapkan bahwa:

“Mereka sering datang terlambat ke sekolah. Saat di kelas mereka juga tidak bisa tenang sehingga sering ditegur guru karena ribut dan menyela guru saat menjelaskan. Selain itu, salah seorang dari mereka ada yang sering bolos, bahkan pernah masuk ke BK dan rambutnya dicukur habis karena tertangkap bolos” (Siswa diluar *circle friendship* Area, 18 Januari 2024).

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait ketidakdisiplinan anggota *circle friendship* pada tanggal 3 Januari 2024 bahwa (Siswa 02) dan anggota kelompok lainnya datang terlambat ke

sekolah yakni sesudah bel berbunyi namun tetap mengikuti kegiatan apel pagi. Kemudian observasi pada tanggal 5 Januari 2024 terlihat bahwa (Siswa 02) dan satu orang teman kelompoknya datang terlambat pada kegiatan jumat imtaq dan seorang anggota lainnya tidak terlambat namun tidak membawa yasin sesuai peraturan sekolah.



Gambar 4.11 Anggota *circle friendship* Area terlambat mengikuti kegiatan apel pagi



Gambar 4.12 Anggota *circle friendship* Area terlambat mengikuti kegiatan jumat imtaq

Ketika anggota *circle friendship* tidak menyampaikan hal-hal yang mengarahkan siswa untuk berperilaku disiplin atau bahkan mendukung ketidaksiplinan siswa, maka akan membuat siswa cenderung mempertahankan perilaku tersebut dibandingkan mengubahnya.

Sebagaimana (Siswa 02) mengatakan bahwa:

“Selama berteman dengan mereka saya merasa menjadi lebih biasa saja saat bolos mata pelajaran. Mereka pernah mengajak saya bolos kelas dengan alasan izin kepada guru untuk pergi ke

toilet, dan kami tidak kembali sampai pembelajaran selesai. Awalnya saya merasa takut ketahuan karena itu pertama kalinya saya bolos kelas, namun saat itu saya juga merasa bosan dan tidak suka dengan mata pelajarannya sehingga saya mengikuti mereka. Setelahnya, saya tidak lagi begitu takut untuk bolos asalkan tidak sering-sering” (Anggota *circle friendship* Area, 17 Januari 2024).

Didukung berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait peran anggota *circle friendship* pada ketidakdisiplinan yang dilakukan siswa yakni pada tanggal 2 Januari 2024 saat kegiatan kerja bakti pada hari pertama masuk ajaran baru, (Siswa 02) dan teman kelompoknya memilih tidak mengikuti kegiatan kerja bakti. (Siswa 02) dan teman kelompoknya tidak terlihat ikut membersihkan lingkungan sekolah disaat siswa-siswa lainnya sedang membersihkan pekarangan sekolah dan membersihkan ruang kelas.



Gambar 4.13 Anggota *circle friendship* Area tidak mengikuti kegiatan kerja bakti

Ketidakdisiplinan anggota *circle friendship* tersebut juga dapat berperan terhadap siswa lainnya yang berada diluar kelompok pertemanan.

Sejalan dengan ungkapan (Siswa 04) yang mengatakan bahwa:

“Mereka (kelompok Area) jarang mengerjakan tugas. Pernah satu waktu ketika guru kami lupa telah memberikan tugas rumah kepada kami, salah seorang dari *circle friendship* mereka yakni

FJR mengatakan kepada kami (teman kelas) untuk tidak mengingatkan guru bahwa ada tugas yang harus diperiksa. Siswa yang lain ada juga yang terpengaruh dengan saran tersebut. Sehingga tugas itu tidak jadi diperiksa” (Siswa diluar *circle friendship* Area, 18 Januari 2024).

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti ada tanggal 8 Januari 2024 saat pelaksanaan upacara terlihat bahwa (Siswa 01) dan teman kelompoknya mengajak siswa diluar kelompok berbicara disaat upacara telah dimulai dan setelah sebelumnya guru sudah menginstruksikan untuk tidak ribut saat kegiatan upacara berlangsung. Dalam pengamatan tersebut juga peneliti melihat (Siswa 01) tidak mengenakan atribut sekolah (topi) dengan lengkap yang sebenarnya diwajibkan untuk dipakai saat pelaksanaan upacara.



Gambar 4.14 Anggota *circle friendship* Area mengajak siswa diluar kelompok berbicara saat upacara telah dimulai

Penjelasan terkait peran *circle friendship* sebagai fasilitator diungkapkan oleh (Guru 01) berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa:

“*Circle friendship* dapat mempengaruhi nilai karakter disiplin siswa manakala mereka berada pada *circle* yang positif, yang terdiri dari siswa yang tidak memiliki permasalahan dari karakternya, ketika mereka harus hadir tepat waktu, mereka saling mengingatkan untuk tidak telat atau terlambat hadir kerja kelompok karena akan berdampak lambatnya proses penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru disekolah atau pada

saat mengikuti kegiatan ekstra kurikuler” (Guru PAI, 19 Januari 2024).

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa *circle friendship* berperan dalam pembentukan nilai karakter disiplin siswa. Baik siswa di dalam kelompoknya maupun diluar kelompoknya. *Circle friendship* sebagai fasilitator mengarahkan siswa pada perilaku disiplin dengan pemberian informasi-informasi terbaru mengenai tata tertib sekolah. Misalnya pada wawancara kepada (Siswa 02) bahwa ketika siswa tidak datang ke sekolah, anggota kelompok dapat saling mengingatkan melalui grup *whatsapp* terkait tugas rumah yang diberikan, mengingatkan membawa yasin ketika jumat imtaq dan informasi-informasi lainnya. Hal tersebut dapat membantu siswa untuk tetap taat terhadap peraturan dan tata tertib sekolah.

Sebaliknya, ketika informasi-informasi yang diterima siswa di dalam *circle friendship* tidak menguatkan pada nilai karakter disiplin siswa, namun justru mengarah kepada hal-hal yang melanggar tata tertib sekolah, maka akan terbentuk nilai karakter siswa yang tidak disiplin. Sebagaimana pembicaraan dengan (Siswa 01) bahwa teman kelompoknya sering mengajak bolos dan tidak pernah memberi informasi yang mengingatkan atau mengarahkan pada kedisiplinan sehingga siswa sering terlambat datang ke sekolah, lupa mengenakan atribut sekolah dengan lengkap dan lain sebagainya.

#### 4.2.2.2 Nilai Karakter Empati

Nilai karakter yang terbentuk melalui *circle friendship* ialah nilai karakter empati. Sikap empati diantaranya yaitu memberi perhatian, memahami perasaan orang lain, peka terhadap situasi dan bahasa tubuh atau ekspresi orang lain. Peneliti memperoleh 2 *circle friendship* yaitu diantara lain: *circle friendship* dengan nama kelompok Gentifik dan *circle friendship* dengan nama kelompok Area. Dimana 2 *circle friendship* tersebut diketahui memiliki nilai karakter empati. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada (Siswa 01) yang mengatakan bahwa:

“Saya mengetahui apa yang teman saya rasakan melalui mimik muka dan tatapan matanya atau dari gerak geriknya, misalnya saat ditengah pembicaraan saya bisa merasakan ketika teman saya tak nyaman dengan pembahasan atau topik obrolan ataupun candaan kami, sehingga saya menghentikannya dan berusaha mencari topik pembicaraan lain yang membuatnya kembali nyaman. Begitupun ketika misalnya saat saya curhat mereka mendengarkan dengan serius dan memberi saya solusi atau nasihat. Sewaktu itu juga ketika saya berlari saya tidak sengaja terjatuh dan luka di kaki saya cukup besar. Kemudian teman saya mengatakan untuk tidak berlari lagi lain kali, setelah itu mereka membeli obat betadin dan membantu saya megobati luka di kaki saya” (Anggota *circle friendship* Gentifik, 17 Januari 2024).

Sejalan dengan hasil wawancara oleh (Siswa 03) terkait nilai karakter empati kelompok tersebut yang mengatakan:

“Mereka memiliki karakter empati. Terlihat ketika salah satu dari mereka lupa membawa uang saku dari rumahnya, teman kelompoknya menawarkan bekal yang mereka bawa. Mereka juga pernah menjenguk temannya yang tidak hadir ke sekolah karena sedang sakit.” (Siswa diluar *circle friendship* Gentifik, 18 Januari 2024).

*Circle friendship* menjadi tempat bagi siswa untuk mengembangkan nilai karakter empatinya. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada (Siswa 01) yang memaparkan bahwa:

“Ketika mereka memahami saya, memberi saya perhatian dan meluangkan waktunya untuk saya, saya merasa juga ingin melakukan hal yang sama untuk mereka. Karena itu saya pikir mereka dapat menjadi model atau contoh bagi saya untuk meniru perilaku tersebut dan membuat saya menjadi lebih peka dengan orang di sekitar saya” (Anggota *circle friendship* Gentifik, 17 Januari 2024).

Didukung berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait nilai karakter empati anggota *circle friendship* yakni pada tanggal 12 Desember 2023 bahwa (Siswa 01) bersama teman kelompoknya terlihat sedang saling mendengarkan cerita/curhatan teman kelompoknya, serta memberikan respon atau timbal balik yang baik. Pada tanggal 19 Desember 2023 anggota *circle friendship* sedang makan bersama di jam istirahat. Salah satu dari mereka terlihat pergi membeli minuman ketika (Siswa 01) dan teman lainnya mengatakan sedang kehausan. Pada tanggal 8 Januari 2024 (Siswa 01) terlihat meminjamkan pulpen kepada temannya yang tidak memiliki pulpen.



Gambar 4.15 Anggota *circle friendship* Gentifik menunjukkan sikap empati saat temannya kehausan



Gambar 4.16 Anggota *circle friendship* Gentifik menunjukkan sikap empati kepada temannya yang tidak memiliki pulpen

Perilaku empati anggota *circle friendship* tidak hanya ditujukan kepada teman kelompoknya saja, namun juga kepada siswa diluar kelompoknya. Sehingga, bantuan yang diberikan anggota *circle friendship* sebagai bentuk sikap empati, dapat memotivasi siswa diluar kelompok untuk melakukan hal yang sama. Sebagaimana hasil wawancara dengan (Siswa 03) yang mengatakan bahwa:

“Kelompok mereka merupakan orang-orang yang baik menurut saya. Mereka membentuk kelompok namun tidak membatasi dirinya hanya untuk teman *circlenya* saja. Mereka sering membantu saya juga siswa-siswa lainnya. Karena itu, ketika mereka membutuhkan pertolongan saya, saya juga dengan senang hati membantu, karena mereka juga melakukan hal yang sama kepada saya” (Siswa diluar *circle friendship* Gentifik, 18 Januari 2024).

Didukung hasil pengamatan peneliti saat salah satu anggota *circle friendship* memberikan bantuan baik kepada teman kelompoknya maupun siswa diluar kelompoknya yakni pada tanggal 10 Januari 2024 bahwa (Siswa 01) dan juga salah seorang siswa lainnya dari luar kelompoknya terlihat menanyakan materi pelajaran yang belum mereka pahami. Anggota *circle friendship* tersebut kemudian menerangkan kembali dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kurang dimengerti oleh temannya.



Gambar 4.17 Anggota *circle friendship* Gentifik membantu siswa diluar kelompok memahami materi pelajaran

Serupa dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan dari *circle friendship* lainnya yang dikemukakan oleh (Siswa 02) menjelaskan:

“Saya merasakan dan menyadari ketika teman saya sedih atau senang. Karena itu saya tau kapan saya bisa bercanda dan kapan saya tidak boleh melakukannya. Teman kelompok saya juga berempati kepada saya misalnya ketika saya memiliki kendala kendaraan untuk berangkat ke sekolah, mereka memahami keadaan saya dan bersedia memberi saya tumpangan” (Anggota *circle friendship* Area, 17 Januari 2024).

Sejalan dengan hasil wawancara oleh (Siswa 04) terkait nilai karakter empati kelompok tersebut yang mengatakan:

“Anggota *circle friendship* menunjukkan perilaku empati satu sama lain didalam kelompok mereka. Contohnya FJR atau FBR yang merupakan anggota kelompok Area biasanya memberi tumpangan kepada teman kelompoknya yaitu ARF karena mungkin merasa kasihan kepada temannya yang terkendala kendaraan” (Siswa diluar *circle friendship* Area, 18 Januari 2024).

*Circle friendship* memiliki peran dalam pembentukan nilai karakter empati siswa. Sejalan dengan pemaparan (Siswa 02) berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa:

“Kelompok pertemanan saya memberi pengaruh bagi karakter empati saya. Saat mereka memahami kondisi saya dan membantu

saya ketika saya mengalami kesulitan, timbul perasaan dari diri saya untuk melakukan hal yang sama dan keinginan untuk dapat memahami mereka juga” (Anggota *circle friendship* Area, 17 Januari 2024).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 5 Januari 2024 juga menunjukkan adanya nilai karakter empati dari anggota *circle friendship*. Terlihat bahwa (Siswa 02) sedang kesulitan untuk melihat dengan jelas tulisan guru dipapan tulis. Salah seorang anggota *circle friendship* yang merupakan teman sebangkunya melihat hal tersebut dan memahami kondisi (Siswa 02) yang sedang kesulitan, sehingga dia membantu temannya dengan memperlihatkan catatannya.



Gambar 4.18 Anggota *circle friendship* Area membantu teman kelompoknya saat jam pembelajaran

Perilaku empati tersebut juga ditunjukkan kepada siswa diluar kelompoknya. Dimana hal tersebut dapat menjadi contoh bagi siswa untuk menguatkan nilai karakter empatinya. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada (Siswa 04) bahwa:

“Saya terkadang merasa malas ketika dimintai tolong oleh seseorang. Namun, karena saya pernah merasakan kondisi dimana saya sangat memerlukan bantuan seseorang dan saat itu ARF yang merupakan anggota *circle friendship* Area beruntungnya dapat membantu saya, saya jadi memikirkan kembali bagaimana situasi saya saat itu jika ingin menolak membantu seseorang yang sedang kesulitan.” (Siswa diluar *circle friendship* Area, 18 Januari 2024).

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Januari 2024 saat guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan tugas diselebar kertas, namun (Siswa 04) tidak memiliki lembar kosong lagi dipertengahan bukunya. (Siswa 04) kemudian terlihat berdiri dan menanyakan kepada siswa yang berada dalam kelas tersebut jika ada yang dapat memberinya selebar kertas kosong. Beberapa siswa dikelas tersebut terlihat tidak menanggapi pertanyaan (Siswa 04) karena sibuk mempersiapkan kebutuhannya sendiri. Tak lama, (Siswa 01) yang merupakan anggota *circle friendship* memberi (Siswa 04) selebar kertas untuk digunakan mengerjakan tugas.



Gambar 4.19 Anggota *circle friendship* Area membantu siswa diluar kelompok saat jam pembelajaran

Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Guru 01) dari hasil wawancara terkait peranan *circle friendship* dalam pembentukan nilai karakter empati siswa bahwa:

“Perilaku empati terjadi di dalam *circle friendship* siswa ketika ada salah seorang dari kelompok mereka mengalami kesulitan, mereka akan antusias untuk memberikan bantuan, seperti ketika ada salah seorang yang berduka, mereka akan segera memberikan dukungan moral untuk saling menguatkan, begitu juga jika ada yang mengalami musibah” (Guru PAI, 19 Januari 2024).

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa *circle friendship* memiliki peran sebagai motivator dalam pembentukan nilai karakter empati siswa. Baik siswa didalam kelompoknya maupun siswa diluar kelompoknya. Pemberian pertolongan dan bantuan, rasa peduli, perhatian serta waktu yang diluangkan anggota *circle friendship* kepada siswa, membuat siswa merasa dimengerti dan diperdulikan. Tindakan tersebut memotivasi siswa untuk melakukan hal yang sama yakni dengan memberikan bantuan saat temannya sedang kesulitan dan berusaha memahami apa yang dirasakan oleh temannya.

Sebagaimana (Siswa 01) yang mengatakan bahwa timbul keinginan dari dirinya untuk membantu temannya setelah dia menerima pertolongan disaat sulitnya dan ungkapan (Siswa 02) yang mengatakan bahwa teman kelompoknya menjadi contoh atau model bagi dirinya untuk lebih peka terhadap orang lain. Sehingga, perilaku empati siswa yang dibiasakan dan dilatih dalam *circle friendship* dapat menguatkan nilai karakter empati siswa dan juga menjadi contoh bagi siswa lainnya diluar *circle friendship* untuk menguatkan nilai karakter empatinya.

#### **4.2.2.3 Nilai Karakter Sopan Santun**

Nilai karakter selanjutnya yang terbentuk melalui *circle friendship* ialah nilai karakter sopan santun. Sopan santun siswa dapat dilihat yaitu hormat kepada yang lebih tua, tidak berbicara kotor atau kasar, tidak

menyela pembicaraan, meminta izin dan berterima kasih setelah meminjam barang, bersikap 3 S (senyum, sapa. salam), dan memperlakukan orang lain seperti ia ingin diperlakukan. Peneliti memperoleh 2 *circle friendship* yaitu diantara lain: *circle friendship* dengan nama kelompok Gentifik dan *circle friendship* dengan nama kelompok Area. Dari 2 *circle friendship* tersebut, didapati 1 kelompok memiliki nilai karakter sopan santun, sedangkan kelompok lainnya memiliki nilai karakter yang kurang sopan santun. Sesuai hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada (Siswa 01) yang menyatakan:

“Saya dan teman kelompok saya meminta izin saat menggunakan barang orang lain dan berterima kasih setelahnya. Kami hormat kepada orang yang lebih tua dan tidak suka menyela pembicaraan. Saya biasanya berbicara kepada orang lain dengan bahasa yang sopan. Namun, pernah satu waktu saya kelepasan berkata kotor/kasar kepada orang terdekat saya saat sedang emosi tetapi hal itu jarang terjadi” (Anggota *circle friendship* Gentifik, 17 Januari 2024).

Sejalan dengan hasil wawancara (Siswa 03) tentang nilai karakter sopan santun kelompok tersebut yang menyatakan bahwa:

“Mereka memiliki sopan santun yang baik. Mereka hormat kepada guru, murah senyum dan juga ramah kepada temannya meskipun bukan termasuk anggota kelompoknya, meminta izin jika meminjam sesuatu, tutur katanya tidak kasar dan tidak suka menyela pembicaraan ditengah obrolan” (Siswa diluar *circle friendship* Gentifik, 18 Januari 2024).

Nilai karakter sopan santun siswa dalam *circle friendship* tidak lepas dari peranan teman kelompok mereka. Sebagaimana yang dikatakan (Siswa 01) dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa:

“Lingkungan diluar kelompok pertemanan saya, sudah biasa menggunakan bahasa yang kasar dan kata-kata yang kotor saat berbicara kepada temannya. Namun, karena teman kelompok saya tidak biasa berbicara kotor, saya merasa aneh jika ingin berbicara kotor/kasar terutama di depan mereka dan mereka pasti akan menegur saya jika mendengar saya berkata demikian karena itu bukan hal yang biasa di kelompok kami. Sehingga saya merasa dengan lingkungan kelompok pertemanan saya yang seperti itu, membuat saya tidak gampang untuk berkata-kata yang kasar/kotor dan akan menjadi kebiasaan yang baik bagi saya dalam kehidupan sehari-hari saya di lingkungan yang lebih luas” (Anggota *circle friendship* Gentifik, 17 Januari 2024).

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Desember 2023 ketika (Siswa 01) memanggil seseorang dari kejauhan dengan kata “woi” kepada orang yang tidak dikenalnya. Hal tersebut terlihat dari gestur panik teman kelompoknya yang menanyakan apakah (Siswa 01) mengenalnya, kemudian dijawab tidak oleh (Siswa 01) sambil sedikit tertawa. Perilaku iseng (Siswa 01) tersebut dianggap tidak sopan oleh teman kelompoknya karena meneriaki seseorang yang tak dikenalnya dan dapat memicu pertikaian. Anggota *circle friendship* kemudian menegur dan menasehati (Siswa 01) agar tidak mengulangnya.



Gambar 4.20 Anggota *circle friendship* Gentifik menasehati teman kelompoknya

Perilaku sopan santun yang dibiasakan anggota kelompok dalam *circle friendship*nya akan menguatkan nilai karakter sopan santun siswa yang berada dalam kelompok tersebut. Dengan begitu, sikap yang ditunjukkan siswa anggota *circle friendship* akan memberikan respon positif yang meminimalisir konflik antar siswa dan menjadi contoh bagi siswa lainnya yang berada diluar kelompok dalam bersopan santun. Sebagaimana ungkapan (Siswa 03) berdasarkan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Saya pernah berkata kotor kepada salah satu anggota kelompok mereka (Gentifik). Bagi saya, itu adalah hal yang biasa dan saya anggap hanya sebagai candaan saja. Namun, dia menganggap serius dan merasa tersinggung dengan perkataan saya. Hal itu saya ketahui setelah teman kelompoknya menyampaikan kepada saya. Akhirnya, saya pergi meminta maaf kepada dia.” (Siswa diluar *circle friendship* Gentifik, 18 Januari 2024).

Sejalan dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Desember 2023 saat (Siswa 01) dan teman kelompoknya berinteraksi dengan siswa yang tidak termasuk anggota *circle friendship*. Salah seorang siswa diluar *circle friendship* berbicara sambil tertawa terbahak-bahak hingga beberapa orang disekililing mereka menatap mereka. Salah seorang anggota *circle friendship* menegur siswa tersebut karena menganggap perilaku tersebut kurang sopan karena bisa saja mengganggu kenyamanan orang lewat yang mendengarkan kebisingan mereka. Siswa tersebut kemudian terlihat tak begitu merespon dengan baik teguran yang disampaikan. Sehingga, (Siswa 01) terlihat menasehati siswa

yang tak menerima teguran dan menengahi situasi tersebut agar menyudahi perdebatan kecil itu. Setelahnya, siswa yang tertawa itu meminta maaf dan mereka melanjutkan obrolan mereka.



Gambar 4.21 Anggota *circle friendship* Gentifik menasehati siswa diluar kelompok

Kemudian informan lain dari *circle friendship* yang berbeda menjelaskan melalui hasil wawancara dengan (Siswa 02) terkait nilai karakter sopan santun kelompok pertemanannya bahwa:

“Saya dan teman saya lumayan sering berkata kotor/kasar. Namun, hanya kepada sesama teman, tidak kepada guru atau orang yang lebih tua. Saya meminta izin saat meminjam barang orang lain, namun terkadang tidak, jika saya tidak tau pemiliknya. Misalnya saat meminjam *tipp-ex* yang ada di meja, saya tidak bertanya dan hanya mengambilnya, namun saya meletakkannya kembali ditempat semula. Salah seorang teman saya malah sering mengembalikannya dengan cara dilempar karena malas beranjak dari tempat duduknya.” (Anggota *circle friendship* Area, 17 Januari 2024).

Sejalan dengan perkataan (Siswa 04) dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

“Saat berbicara kepada teman atau yang sebaya dengan mereka, penggunaan bahasa atau kata-kata yang kasar dan kotor sudah menjadi hal biasa. Bahasa seperti itu sudah mereka anggap sebagai candaan” (Siswa diluar *circle friendship* Area, 18 Januari 2024).

Serupa dengan pernyataan (Siswa 02) dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait peranan teman kelompoknya dalam pembentukan nilai karakter sopan santunnya, bahwa:

“Teman kelompok saya memiliki pengaruh terutama dari cara komunikasi saya. Sebelumnya saya jarang berbicara kotor. Namun, setelah berteman dengan mereka saya jadi sering mendengar perkataan kotor/kasar seperti saat mereka kaget, kesal atau hal sepele lainnya mereka selalu berkata demikian. Mungkin karena saya telah sering mendengar kata-kata itu, tanpa sadar saya kelepasan berkata kotor/kasar juga pada awalnya, sampai akhirnya sekarang menjadi terbiasa.” (Anggota *circle friendship* Area, 17 Januari 2024).

Sebagaimana hasil observasi peneliti pada tanggal 14 Desember 2023 saat anggota *circle friendship* saling berbincang. Terlihat ditengah perbincangan, (Siswa 01) memotong pembicaraan temannya pada pembahasan yang dianggap seru. Mereka juga terlihat saling melontarkan perkataan kotor/kasar beberapa kali. Tidak terlihat ada anggota kelompok yang mengingatkan atau memberi nasehat terkait sikap kurang sopan dan santun siswa tersebut.



Gambar 4.22 Anggota *circle friendship* Area saling menyela dan berkata kasar kepada teman kelompoknya

Kebiasaan siswa dalam berkata kotor/kasar dan perilaku yang tidak sopan dan santun lainnya dapat memicu pertikaian diantara siswa karena tidak adanya anggota *circle friendship* yang dapat menjadi penengah dalam mengingatkan siswa untuk berperilaku yang sesuai dengan nilai sopan santun. Serupa dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada (Siswa 04) yang mengatakan bahwa:

“Pernah satu waktu salah satu anggota kelompok (Area) mereka meminjam *tipp-ex* saya. Namun, setelah memakainya dia mengembalikannya dengan cara melempar ke meja saya. Dimana saat itu saya sedang menulis dan *tipp-ex* mengenai pulpen saya sehingga buku saya sedikit tercoret. Saya pun marah namun dia tidak mengatakan maaf. Teman kelompoknya yang melihat pun hanya tertawa tanpa menasehati temannya.” (Siswa diluar *circle friendship* Area, 18 Januari 2024).

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Januari 2024 bahwa terlihat (Siswa 02) dan teman kelompoknya sering melontarkan perkataan-perkataan yang kasar/kotor saat berbicara kepada siswa lainnya diluar kelompok pertemanannya. Tidak ada anggota kelompok yang terlihat memberikan teguran terkait perkataan-perkataan yang mereka lontarkan. Mereka terlihat sudah biasa berkata demikian. Tidak ada pertikaian yang serius dari perkataan tersebut, namun hal itu membuat siswa diluar *circle friendship* terpancing untuk ikut menimpali dengan kata-kata serupa.



Gambar 4.23 Anggota *circle friendship* Area berkata kasar kepada siswa diluar kelompok

Demikian pula penjelasan dari (Guru 01) terkait peranan kelompok pertemanan dalam membentuk nilai karakter sopan santun siswa yang mengatakan bahwa:

“*Circle friendship* dalam karakter sopan santun terbentuk pada saat ada salah seorang dari mereka yang curhat telah mendapat sanksi atau teguran karena berperilaku tidak sopan kepada guru, orang tua atau orang lain, kecenderungan mereka untuk saling mengingatkan agar tidak melakukan sikap yang dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain” (Guru PAI, 19 Januari 2024).

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa *circle friendship* berperan sebagai mediator dalam pembentukan nilai karakter sopan santun siswa. *Circle friendship* sebagai mediator dalam pembentukan nilai karakter sopan santun siswa terjadi ketika anggota kelompok memberikan teguran dan nasehat kepada siswa saat siswa melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai sopan santun. Dimana, hal tersebut dapat meminimalisir konflik yang mungkin terjadi. Seperti hasil pengamatan kepada (Siswa 01) yang mendapat teguran dan nasehat dari teman kelompoknya setelah mengatakan “woi” kepada orang yang lewat yang tidak dikenalnya. Berbeda dengan (Siswa 02) berdasarkan hasil pengamatan saat dia berkata kasar tidak ada yang menegur perkataan

kurang sopan santun itu, sehingga akhirnya perkataan itu memancing siswa lainnya yang berada diluar kelompok untuk ikut menimpali dengan kata-kata serupa.

Siswa akan meniru dan mengadopsi kebiasaan yang dia lakukan didalam *circle friendship*nya sebagai lingkungan terdekat siswa, baik itu mengarahkan kepada hal yang positif maupun negatif bagi nilai karakter sopan santun siswa. Oleh karena itu, pentingnya memilih *circle friendship* yang positif mengingat *circle friendship* sangat berperan dalam pembentukan nilai karakter siswa.

### **4.3 Pembahasan**

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah, di bawah ini adalah hasil dari analisis peneliti sebagai berikut.

#### **4.3.1 Peran *Circle Friendship* dalam Pembentukan Nilai Karakter Siswa di SMPN 4 Kendari**

Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti tentang peran *circle friendship* dalam pembentukan nilai karakter siswa di SMPN 4 Kendari antara lain ialah sebagai fasilitator, mediator dan motivator.

##### **4.3.1.1 Sebagai Fasilitator**

Hasil penelitian mengenai peran *circle friendship* dalam pembentukan nilai karakter siswa di SMPN 4 Kendari berdasarkan

pernyataan dan pengamatan peneliti yang berdasarkan hasil wawancara dan observasi berperan sebagai fasilitator dalam membentuk nilai karakter disiplin siswa. Untuk memperkuat hubungan pertemanan diantara anggota kelompok, ada waktu-waktu yang digunakan anggota *circle friendship* untuk saling bertukar cerita antara satu sama lain.

Proses interaksi-komunikasi yang terjadi didalam kelompok menciptakan perasaan sefrekuensi yang membuat pembicaraan lebih terbuka sehingga dapat mempercepat proses informasi yang diterima siswa. Dimana informasi-informasi yang didapatkan dapat mengarahkan pada nilai-nilai karakter disiplin siswa. Informasi yang berasal dari *circle friendship* tersebut dapat disebarluaskan kepada siswa-siswa lainnya, sehingga dapat mendukung siswa diluar *circle friendship* untuk tetap disiplin dan taat terhadap peraturan sekolah.

Sebagaimana Wulandari & Suhainil (2017) memaparkan bahwa untuk mengembangkan dan meningkatkan kedisiplinan siswa, maka perlu mengembangkan dan meningkatkan dukungan teman terlebih dahulu. Mz & Marhani (2020) menjelaskan bahwa dukungan pertemanan memiliki beberapa aspek, salah satunya yaitu dukungan dengan pemberian informasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2023) bahwa kelompok pertemanan yang terbentuk karena adanya perasaan sefrekuensi, tidak hanya dapat menjadi tempat untuk mencurahkan segala perasaan dan saling berbagi pengalaman, namun juga dapat dijadikan

teman belajar yang mendukung kepatuhan (disiplin) siswa saat proses pembelajaran.

Soetjiningsih (2004) menyebutkan bahwa keuntungan pendekatan teman sebagai fasilitator ialah teman dapat menyampaikan pesan yang sensitif kepada temannya dan merasa nyaman berdiskusi dengan temannya. Sebagaimana Santrock (2007) mengatakan bahwa peran penting persahabatan adalah sebagai teman (*companionship*), yaitu melalui persahabatan anak akan menemukan sosok teman yang dekat, teman yang dapat menghabiskan waktu bersama dan ikut dalam kegiatan bersama.

Proses interaksi-komunikasi yang terjadi didalam kelompok membuat pembicaraan lebih terbuka sehingga dapat mempercepat proses informasi yang diterima siswa. Dimana informasi-informasi yang didapatkan dapat mengarahkan pada nilai-nilai karakter siswa. Sejalan dengan penjelasan Utomo & Pahlevi (2022) mengatakan bahwa teman memiliki peran sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter siswa yaitu memberikan informasi-informasi yang mengarahkan kepada perilaku.

Perbandingan dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Kurniawan & Sudrajat (2017) dalam penelitiannya yang meneliti tentang karakter disiplin memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Dimana, dalam penelitiannya dikatakan bahwa teman sebaya memiliki peran dalam pembentukan nilai karakter disiplin siswa. Namun, tidak dijelaskan tentang peran teman sebaya sebagai apa dalam membentuk karakter

disiplin siswa. Sedangkan dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa peran teman kelompok yakni sebagai fasilitator, mediator dan motivator dalam pembentukan nilai karakter disiplin siswa.

#### **4.3.1.2 Sebagai Mediator**

Hasil penelitian mengenai peran *circle friendship* dalam pembentukan nilai karakter siswa di SMPN 4 Kendari berdasarkan pernyataan dan pengamatan peneliti yang berdasarkan hasil wawancara dan observasi berperan sebagai mediator dalam pembentukan nilai karakter sopan santun siswa, yakni menjadi pihak yang dapat menengahi apabila terjadi konflik diantara siswa. Sebagaimana Jhon Echols & Hasan Shadily (Nurhalisah & Lewa, 2021) menyatakan bahwa mediator adalah pihak ketiga yang berperan sebagai penengah dalam penyelesaian orang-orang yang sedang bermasalah.

Tindakan yang tidak sopan dan santun dapat menjadi pemicu konflik antar siswa. Oleh karena itu, diperlukan peranan anggota *circle friendship* yang dapat menjadi pengingat dan pemberi nasehat bagi siswa dalam bertingkah laku untuk mencegah konflik yang dapat ditimbulkan dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai sopan santun. Serupa dengan pendapat Utomo & Pahlevi (2022) mengatakan bahwa teman memiliki peran sebagai mediator dalam pembentukan nilai karakter siswa yaitu dengan memberikan nasehat. Sesuai dengan pemaparan Kurniawan & Sudrajat (2017) yang menjelaskan bahwa peran teman sebagai mediator

ialah memberikan peluang untuk mendengarkan cerita temannya, mengeluarkan keluh kesah, memberikan nasihat dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh temannya karena terkadang siswa lebih memilih bercerita tentang masalahnya kepada temannya.

Siswa akan lebih mudah menerima nasehat dari teman *circlenya* karena memiliki perasaan dekat dan saling memahami satu sama lain. Sehingga, dapat meminimalisir kesalahpahaman saat meredakan situasi tegang yang terjadi antar siswa. Hal tersebut disebabkan karena teman kelompok yang selalu ada sebagai pendukung siswa. Sehingga, timbul keyakinan dari diri siswa bahwa apa yang dikatakan temannya yakni untuk kebaikan dirinya. Sebagaimana Utomo & Pahlevi (2022) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa urgensi peran teman sebagai mediator dalam pembentukan karakter yaitu sebagai pendukung. Serupa dengan penjelasan Santrock (2007) yang mengatakan bahwa peran penting dalam pertemanan yaitu sebagai pendukung fisik (*physical support*) dimana teman mau memberikan waktu, kemampuan dan pertolongan. Teman juga memiliki peran sebagai pemberi kedekatan dan perhatian (*intimacy/affection*) yaitu pertemanan yang memberikan perasaan yang hangat, erat, saling mempercayai dengan anak lain dan pengenalan diri sendiri bagi siswa dalam suatu hubungan.

Peneliti melakukan perbandingan dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Rahmawati (2020) menyatakan bahwa peran teman sebaya

sebagai pemberi nasehat dalam proses imitasi yaitu teman sebaya memberikan masukan berupa petunjuk, teguran, dan arahan, serta mengetahui peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yang tidak hanya memaparkan terkait peran teman sebagai pemberi nasehat (mediator), namun juga sebagai fasilitator dan motivator.

#### **4.3.1.3 Sebagai Motivator**

Hasil penelitian mengenai peran *circle friendship* dalam pembentukan nilai karakter siswa di SMPN 4 Kendari berdasarkan pernyataan dan pengamatan peneliti yang berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa *circle friendship* dapat memotivasi siswa untuk berperilaku empati yakni dengan memberikan bantuan dan pertolongan sebagai bentuk nyata bahwa siswa memahami kesulitan yang dirasakan temannya. Rozi (2016) menyatakan bahwa melalui interaksi dengan teman anak akan mendapatkan dorongan emosional dan sosial. Dengan mendapatkan dorongan atau dukungan yang diberikan teman dalam bentuk dukungan sosial, anak akan memperoleh gambaran bagaimana mereka bagaimana mereka berperan di lingkungan masyarakat, dari pengetahuan tentang gambaran peran inilah terbentuknya identitas diri pada anak.

Santrock (2007) bahwa pertemanan memiliki peran sebagai pendorong (*stimulation*), dimana pertemanan memberikan anak informasi-informasi yang menarik, kegembiraan dan pertolongan. Teman juga

berperan sebagai pendukung ego (*ego support*), yaitu pertemanan menyediakan harapan atau dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu anak mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang kompeten, menarik, berharga dan pantas ditemani.

Sebagaimana hasil penelitian Priatini dkk (2008) tentang pengaruh tipe pengasuhan, lingkungan sekolah, dan peran teman sebaya terhadap kecerdasan emosional remaja menunjukkan pertemanan memiliki peran sebesar 90% dari kategori persahabatan, dukungan semangat 69%, dukungan fisik 77%, dukungan ego 81% fungsi komparasi sosial 73% dan sumber kasih sayang 79%. Hal ini menunjukkan besarnya peranan kelompok pertemanan sebagai motivasi dalam mempengaruhi kecerdasan emosional siswa yang akan membentuk menjadi karakter.

Peneliti melakukan perbandingan dengan penelitian relevan dilakukan oleh Desiani (2020) dalam penelitiannya. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang peran atau pengaruh dari teman, baik mengarah kepada hal positif maupun negatif dalam pembentukan karakter siswa. Namun, dalam penelitian Desiani tidak dijelaskan bagaimana teman berperan sebagai fasilitator, mediator dan motivator dalam membentuk nilai karakter siswa.

### 4.3.2 Nilai Karakter Siswa yang Terbentuk melalui *Circle Friendship* di SMPN 4 Kendari

Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti tentang peran *circle friendship* dalam pembentukan nilai karakter siswa di SMPN 4 Kendari antara lain ialah nilai karakter disiplin, empati dan sopan santun.

#### 4.3.2.1 Nilai Karakter Disiplin

Hasil penelitian mengenai peran *circle friendship* dalam pembentukan nilai karakter siswa di SMPN 4 Kendari berdasarkan pernyataan dan pengamatan peneliti yang berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang ditemukan peneliti bahwa kelompok pertemanan atau *circle friendship* memiliki peran dalam membentuk nilai karakter disiplin siswa. Siswa dapat dikatakan disiplin apabila selalu membiasakan taat dan mengikuti semua peraturan sekolah seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam sekolah yang sesuai dengan harinya, patuh terhadap perintah guru saat di kelas dan peraturan lainnya yang sesuai tata tertib sekolah. Sesuai penjelasan Narwanti (2011) menuliskan bahwa disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku patuh dan tertib terhadap berbagai peraturan dan ketentuan. Rosita dkk., (2022) indikator disiplin siswa yaitu terbiasa tepat waktu, berpakaian sesuai tata tertib sekolah, mematuhi tugas kelas dan patuh selama pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa *circle friendship* dapat berperan dalam pembentukan nilai karakter disiplin siswa, baik mengarahkan kepada nilai yang positif

ataupun negatif. Untuk menguatkan dan mengembangkan nilai karakter disiplin siswa, *circle friendship* dapat berperan sebagai fasilitator bagi siswa yakni menjadi tempat untuk saling bertukar informasi sehingga siswa satu sama lain dapat menemukan atau mengetahui informasi-informasi terbaru mengenai aturan tata tertib sekolah. Sebagaimana Fiana dkk (2013) juga mengatakan bahwa faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan disiplin siswa ialah hubungan pertemanan sebesar 86,8% (Fiana dkk., 2013).

Sementara itu, *circle friendship* yang diisi oleh anggota kelompok yang kurang disiplin, akan berperan terhadap ketidakdisiplinan yang dilakukan siswa. Misalnya, *circle friendship* yang diisi dengan anggota kelompok yang suka membolos akan berperan sebagai fasilitator dengan memberikan informasi-informasi yang mengajak pada ketidapatuhan aturan sekolah. Ketika siswa curhat kepada teman kelompoknya mengenai rasa bosan yang dia rasakan saat proses pembelajaran, alih-alih memberikan nasehat, teman kelompok justru mengajak siswa untuk bolos kelas dengan beralasan izin ke WC. Ajakan tersebut memotivasi siswa untuk melanggar peraturan.

Sesuai dengan pemaparan Rusman (2022) yang menjelaskan bahwa peran hubungan pertemanan memberikan kontribusi kepada pelajar baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pelajar akan menampilkan perilaku sesuai dari yang dia dapatkan didalam kelompok pertemanannya.

Oleh sebab itu, interaksi pelajar dalam kelompok pertemanannya yang mengarah kepada hal-hal yang positif akan menampilkan perilaku positif, begitu pula sebaliknya interaksi yang cenderung kepada hal-hal yang negatif akan menunjukkan perilaku negatif pula.

Nilai karakter siswa yang terbentuk melalui *circle friendship* baik itu disiplin ataupun tidak disiplin, tergantung dari bagaimana bentuk *circle friendship* itu sendiri. Sebagaimana dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin dkk., (2020) yang mengatakan bahwa pertemanan dapat berdampak baik atau buruk tergantung pada lingkungan pertemanan seperti apa yang dibentuk. Sebagaimana Mustikaningtyas & Wiryosutomo (2020) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa dukungan yang diperoleh siswa dalam pertemanannya menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai karakter disiplin siswa. Semakin besar dukungan dari teman maka semakin tinggi pula perilaku disiplin yang ditunjukkan siswa.

Peneliti melakukan perbandingan dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Pratiwi dkk., (2020) menjelaskan bahwa peran teman sebaya dalam pembentukan akhlak siswa antara lain, bagi siswa yang memilih teman yang baik mereka akan mengikuti perilaku teman tersebut. Namun jika mereka bergaul dengan siswa yang kurang baik akhlaknya, beberapa siswa juga ada yang mengikuti perilaku buruk tersebut. Berbeda dengan penelitian ini, yang meneliti tentang peran teman dalam membentuk nilai karakter siswa yakni disiplin, empati dan sopan santun.

#### 4.3.2.2 Nilai Karakter Empati

Hasil penelitian mengenai peran *circle friendship* dalam pembentukan nilai karakter siswa di SMPN 4 Kendari berdasarkan pernyataan dan pengamatan peneliti yang berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang ditemukan bahwa peran *circle friendship* sebagai motivator yakni dengan pemberian bantuan, perhatian dan perasaan dipahami dapat menjadi contoh bagi siswa untuk termotivasi bersikap empati. Misalnya, ketika anggota kelompok menjenguk temannya yang sedang sakit, menawarkan makanan ketika temannya lupa membawa uang saku, membelikan air saat melihat temannya kehausan, megobati luka teman yang terjatuh saat berlari serta pemberian bantuan dan perhatian lainnya yang membuat siswa termotivasi atau memiliki keinginan melakukan hal serupa kepada teman kelompoknya.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Suryawati (2000) menjelaskan bahwa sikap empati seseorang dapat menjadi motivator bagi psikologis pada diri individu untuk membantu orang lain dalam kesulitan. Priatini dkk., (2008) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa nilai karakter empati berkategori baik yakni 83%. Dimana, hal ini berkaitan dengan peran kelompok pertemanan yang memiliki hubungan erat dalam kehidupan remaja. Sebagaimana penjelasan Suryawati (2000) bahwa untuk membangun dan menumbuhkan sikap empati dalam diri, diperlukan hubungan yang baik dengan masyarakat maupun teman sebaya.

Khisbiyah dkk., (2021) mendefinisikan empati adalah kemampuan memahami atau menghargai emosi orang lain yang melibatkan banyak aspek, seperti emosional, moral, kognitif, dan perilaku. Sebagaimana hasil wawancara bahwa siswa meniru atau mencontoh apa yang biasa dilakukan temannya dalam hal ini yaitu perilaku empati teman kelompoknya. Untuk itu, penting bagi siswa untuk menjalin hubungan yang baik dengan anggota *circle friendship*nya. Sesuai dengan pemaparan Setyawan & Dewi (2015) dalam penelitiannya bahwa perhatian dan hubungan positif yang terjalin erat dengan warga sekolah merupakan hal yang diperlukan oleh siswa.

Peneliti melakukan perbandingan dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Utomo & Pahlevi (2022) dalam penelitiannya. Persamaan kedua penelitian ini yakni membahas terkait peran teman sebagai fasilitator, mediator dan motivator dalam pembentukan nilai karakter siswa. Namun, nilai karakter yang diteliti berbeda dimana dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada 3 nilai karakter yaitu disiplin, empati dan sopan santun.

#### **4.3.2.3 Nilai Karakter Sopan Santun**

Hasil penelitian mengenai peran *circle friendship* dalam pembentukan nilai karakter siswa di SMPN 4 Kendari berdasarkan pernyataan dan pengamatan peneliti yang berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang ditemukan peneliti bahwa kelompok pertemanan atau

*circle friendship* berperan sebagai mediator dalam pembentukan nilai karakter sopan santun siswa yaitu dengan memberikan teguran dan nasehat kepada siswa saat siswa melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai sopan santun. Misalnya, lingkungan pertemanan yang tidak biasa berkata kasar atau tidak sopan, akan membentuk komunikasi siswa yang baik karena memiliki teman kelompok sebagai pengingat dan pemberi nasehat yang sesuai dengan perilaku sopan santun. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang diisi dengan anggota kelompok yang sering menggunakan bahasa yang kasar/kotor akan membentuk cara komunikasi siswa yang kasar/kotor pula, karena adanya perasaan wajar atau lumrah yang dirasakan siswa karena dikelilingi oleh teman dekat yang berperilaku serupa.

Sebagaimana Roshita (2015) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa banyaknya siswa yang berperilaku kurang sopan disebabkan karena lingkungan pergaulan dimana siswa sering menggunakan kata-kata kasar dan tidak berperilaku sopan satu sama lain sehingga mempengaruhi tindakan dan perkataannya. Rusman (2022) juga memaparkan bahwa kelompok pertemanan memiliki peran dalam membentuk perilaku sopan santun siswa. Ketika di sekolah pelajar berada pada kelompok pertemanan yang biasa menunjukkan perilaku tidak sopan, baik kepada guru atau teman, maka pelajar yang awalnya memiliki sifat pendiam seiring berjalannya waktu juga sedikit banyaknya akan melakukan tindakan atau

perilaku yang tidak sopan. Sesuai dalam penelitian Utomo & Pahlevi (2022) memaparkan bahwa melalui pertemanan, anak akan mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat berperan dalam pembentukan karakter anak, baik itu itu membantu pembentukan karakter yang baik ataupun sebaliknya yaitu dapat memberi pengaruh buruk dalam pembentukan karakter anak.

Peneliti melakukan perbandingan dengan penelitian relevan yang dilakukan oleh Sawiji dkk., (2022) dikatakan bahwa *circle* pergaulan teman sebaya berperan dalam menentukan sebuah pilihan, beradaptasi, mencari pengakuan diri, pengembangan diri dan penyemangat hidup. Berbeda dengan hasil penelitian peneliti, dimana *circle friendship* berperan dalam pembentukan nilai karakter siswa yakni disiplin, empati dan sopan santun.

Menurut teori belajar sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa semakin sering seseorang melihat perilaku atau tingkah orang lain, maka akan semakin membuat individu belajar untuk meniru perilaku tersebut bahkan dalam keadaan tertentu dapat menjadikan perilaku orang lain tersebut sebagai model atau panutan bagi dirinya (Bandura & Doll, 2005). Oleh karena itu, penting pula bagi Guru PAI sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai ajaran agama Islam untuk memberikan perhatian terhadap *circle friendship* siswa, karena lingkungan pertemanan memiliki dampak besar dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral siswa.

Pemberian perhatian terhadap *circle friendship* juga dapat mendeteksi potensi masalah atau permasalahan sosial yang mungkin muncul di antara siswa dan mengambil langkah-langkah preventif atau intervensi yang diperlukan. Sehingga, penting bagi guru PAI untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan moral kepada siswa dan memberikan dorongan dan bimbingan untuk memilih lingkaran pertemanan yang positif sehingga dapat mendukung pembentukan nilai karakter siswa seperti disiplin, empati, dan sopan santun sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam.

